

IDEOLOGI ORIENTALISME AMERIKA MELALUI MEDIA

Oleh: Essy Syam

Abstrak

Analisis ini berhubungan dengan teks-teks media cetak di media Amerika yang disajikan di Riau Pos dari tanggal 16 Desember sampai 23 Desember 2003. Analisis ini mencoba membongkar ideologi apa yang tersembunyi pada teks-teks media cetak itu.

Amerika sebagai negara maju sangat memahami kemampuan media yang sangat mengagumkan untuk mengontrol orang dan menciptakan serta mempengaruhi perspektif dan cara berfikir orang melalui media, kebenaran dapat dikonstruksi dan direkonstruksi.

Orientalisme adalah salah satu cara yang digunakan Barat (dalam hal ini Amerika) untuk mengontrol dan mendominasi Timur (dalam hal ini Timur Tengah) para orientalis percaya bahwa Timur tidak mampu merepresentasikan Timur.

Dari 7 teks media cetak yang penulis analisis, penulis menemukan bahwa Amerika mengkonstruksi citra positif dirinya dan disaat yang sama mengkonstruksi citra negatif Timur Tengah. selain itu, teks-teks cetak itu juga menyajikan dominasi Amerika terhadap Timur Tengah melalui aksi-aksinya sebagai polisi dunia yang menentukan apa dan siapa yang benar dan salah. Lebih jauh lagi, teks-teks media cetak itu ingin menyajikan Amerika sebagai penyelamat dunia pahlawan yang menjaga perdamaian dan keselamatan dunia. Dengan demikian diperlukan pemahaman yang kritis untuk menyikapi teks-teks media itu sehingga kita tidak terjebak mempercayai kebenaran palsu yang diciptakan teks-teks itu untuk kepentingan pihak-pihak tertentu.

Kata kunci : Orientalisme, media, ideologi

A. Pendahuluan

Media mempunyai peran yang sangat penting dalam membentuk cara berfikir orang. Karena itu media menjadi sarana yang sangat efektif untuk menyebarkan suatu ideologi. Menyadari hal ini para orientalis Amerika sebagai penduduk negara maju memanfaatkan media untuk menanamkan ideologinya dalam usahanya menciptakan citra baik untuk dirinya dan di waktu yang sama menciptakan citra yang negatif bagi lawannya.

Ideologi yang ditampilkan dalam media secara terus menerus dengan cara yang meyakinkan akhirnya menciptakan suatu realitas yang dianggap sebagai suatu kebenaran yang pada akhirnya diterima sebagai satu-satunya kebenaran tanpa perlu dipertanyakan keabsahannya. Begitulah hebatnya peran media melalui teks-teks yang diciptakan dengan tujuan-tujuan tertentu. Seperti yang dikemukakan oleh seorang filsuf Prancis, Michel Foucault, bahwa teks memenangkan "battle of true". Dalam hal ini, teks di dalam media memenangkan kekuasaannya dalam menyajikan narasi sebagai wahana membangun kebenaran. Oleh karena itu dapat kita temukan teks-teks Barat dalam media yang memuat ideologi tertentu tentang Timur. Barat dikontraskan dengan Timur yang merupakan upah untuk mengontrol Timur dan membuat Timur menghayati diri sesuai dengan persepsi ciptaan Barat tersebut. Dengan menempatkan Timur sebagai "yang lain" (the Other) yang harus dikontrol, Barat mengukuhkan superioritasnya sebagai pengontrol. Dalam

uraiannya Edward.W.Said menjelaskan bahwa "European culture gained its strength and identity by setting itself off against the Orient as a sort of surrogate and even underground self."¹

Dengan pemahaman tersebut di atas, penelitian ini berusaha menguak bagaimana Barat (dalam hal ini Amerika) menyebarkan ideologi Orientalisme terhadap Timur atau Orient (dalam hal ini Timur Tengah) sebagai upaya mengukuhkan dominasinya melalui media.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan sumber primer teks-teks media Amerika yang di tampilkan di Riau Post tanggal 16 Desember sampai 23 Desember 2003. Penelitian ini di Fokuskan pada penciptaan kebenaran dengan melihat bagaimana Barat dan Timur ditampilkan di dalam teks. Dengan menggunakan pendekatan Orientalisme, penciptaan citra Barat dan Timur dalam teks-teks media tersebut dianalisis.

C. Analisis

1. Ideologi

Teks media menampilkan dan menciptakan citra karena teks tidak pernah tidak memiliki konsekuensi (never without consequence).² Hal ini

¹ Edward W Said, *Orientalism: Western Conceptions of the Orient* (London . 1995) hal 3
² John Storey, *An Introduction to Cultural Theory and Popular Culture* (Great Britain 1993).
hal 5

terjadi karena "all texts are said to take side, consciously or unconsciously."³ Oleh karena itu "all texts are ultimately political."⁴ Dengan demikian, dapat dipastikan ada ideologi yang ingin disampaikan karena teks adalah "a site on which ideological struggles are acted out."⁵

Ada beberapa pengertian ideologi yang dikemukakan Storey. Pertama, ideologi diartikan sebagai seperangkat ide atau gagasan yang sistematis yang dianut oleh sekelompok orang dengan tujuan tertentu. Kedua, ideologi adalah suatu pencipta topeng (masking, distortion concealment), ideologi ini menciptakan kesadaran palsu (false consciousness) di mana ideologi ini menyembunyikan realitas sehingga kelompok dominan tidak melihat diri mereka sebagai kelompok yang mendominasi dan mengopresi, demikian pula sebaliknya kelompok minoritas tidak menyadari diri mereka didominasi karena adanya realitas dominasi yang disembunyikan. Ketiga, bentuk ideologis (ideological forms) yang menunjukkan pada cara-cara teks tertentu dalam menampilkan citra tertentu dalam memandang dunia. Keempat, ideologi diartikan tidak sebagai gagasan namun sebagai praktek nyata sehari-hari (material practice) yang menekankan perilaku sehari-hari yang ditangkap oleh panca indra. Pengertian ini menggaris bawahi kebiasaan-kebiasaan dan ritual-ritual tertentu yang memiliki kekuatan dan mengikat masyarakat pada tatanan social. Kelima, pengertian ideologi dikemukakan oleh Roland Barthes yang mengatakan bahwa ideologi

³ *Ibid.*, hal 5

⁴ *Ibid.*, hal 5

⁵ Peter Bary, *Beginning Theory: An Introduction to Literary and Cultural Theory* (Manchester 1995) hal 75

bekerja pada penciptaan konotasi, yang merupakan penciptaan makna sekunder melalui teks-teks atau praktek-praktek yang diproduksi orang.⁶

D. Orientalisme

Dalam bukunya *Orientalism*, Edward Said mengatakan bahwa Barat beranggapan Timur tidak dapat merepresentasikan dirinya sendiri karena itulah merupakan tugas Barat untuk merepresentasikan Timur.

Apa yang dilakukan Barat dalam merepresentasikan Timur menempatkan Timur sebagai *the Other* (yang lain) yang merupakan upaya untuk mengontrol Timur. Dengan demikian Barat mengukuhkan superioritinya sebagai pengontrol. Pada saat yang sama Barat menciptakan citra (stereotype) sebagai upaya memberi label. Pemberian label ini bertujuan melemahkan Timur dan mempertegas kekuatan Barat, seperti yang dikemukakan Said bahwa "Orientalism can also express the strength of the West and the Orient's weakness – as sees by the west."⁷

Dari apa yang dikemukakan Said, kita melihat bagaimana Barat menciptakan stereotype Timur dan di saat yang sama juga menciptakan stereotype untuk dirinya, "The Oriental is irrational, depraved (fallen), childlike, *different*, thus the European is rational, virtuous, mature, *normal*."⁸ Stereotype ini menciptakan identitas Timur yang bukan merupakan usahanya sendiri tapi sebagai manipulasi Barat.

⁶ Storey, *Op.cit.*, hal 3-6

⁷ Said, *Op.cit.*, hal 45

⁸ *Ibid.*, hal 40

E. Orientalisme Amerika dalam media

Dalam penelitian ini, peneliti menganalisis 7 teks media Amerika yang terbit di Riau dari tanggal 16 – 23 Desember 2003, yang membahas hal-hal yang berhubungan dengan Amerika dan Timur Tengah.

1. Citra Positif dan Negatif

Dari 7 teks media Amerika yang diambil Riau Post dengan judul-judul: AS dibayangi Teror, AS Tolak Rencana Sepihak Sharon, Arab Saudi Makin Tak Aman, AS Jatuhkan Sanksi Pada Syria, AS Hentikan Wajib Lapori Warga Asing, AS Janjikan Hak Istimewa, dan AS Akan Cabut Sanksi Lybia, kesemua teks-teks ini menampilkan Amerika dan Timur Tengah.

Dalam teks AS Dibayangi Teror menggambarkan kekhawatiran masyarakat Amerika menyambut Natal terhadap kemungkinan serangan bom. Teks ini menampilkan Amerika sebagai korban kekerasan yang dilakukan teroris. Demikian juga dengan teks Arab Saudi Makin Tak Aman. Dari teks-teks media di atas, Amerika ditampilkan sebagai korban kekerasan sebagai negara yang tidak berdosa yang harus menanggung kekerasan yang dilakukan oleh orang-orang Timur. Dengan demikian Amerika ditampilkan sebagai negara yang tidak menyukai kekerasan yang tidak berdosa, sehingga ketika mereka merasa keselamatan mereka terancam, mereka mengizinkan diplomatnya pulang dan tidak melakukan serangan balasan. Citra positif yang ditampilkan ini

di saat yang sama menampilkan orang-orang Timur Tengah sebagai orang-orang yang brutal. Jadi teks ini mengukuhkan citra positif Amerika dan citra negatif Timur Tengah.

2. Dominasi Amerika terhadap Timur Tengah

Amerika mendominasi Timur Tengah secara ekonomi, politik, dan keamanan. Dominasi ini dapat kita lihat pada teks-teks AS Jatuhkan Sanksi Pada Syria dan AS Akan Cabut Sanksi Lybia. AS menjatuhkan sanksi pada Syria karena Syria dituduh berhubungan dengan teroris dan memberikan dukungan pada pemberontak di Irak. Sedangkan AS akan mencabut sanksinya pada Lybia karena pemimpin Lybia Kolonel Moammer Qadhafi membuat keputusan mengejutkan untuk melepaskan senjata penghancur massalnya. Dari dua teks ini, Amerika ditampilkan sebagai polisi dunia yang menjalankan tugasnya dengan baik untuk mengamankan dunia ini. Teks-teks ini memperkuat superioritas Amerika yang berkuasa terhadap Timur Tengah yang kacau sehingga perlu dikontrol di mana hal ini mempertegas inferioritas Timur Tengah yang lemah sehingga perlu dikontrol.

3. Juru Selamat

Dari teks-teks yang di tampilkan di atas, AS menampilkan dirinya sebagai juru selamat yang melctakkan keselamatan dunia ini di tangannya. Apa yang dilakukannya dengan memperlakukan atau mencabut sanksi bagi negara-negara Timur Tengah adalah upaya

menciptakan kedamaian di dunia. Demikian pula ketika AS menolak rencana sepihak Perdana Menteri Israel Ariel Sharon untuk menjalankan rencana perdamaian. Dalam hal ini AS menunjukkan niat baiknya sebagai negara yang memiliki hati nurani sehingga upaya perdamaian sepihak yang direncanakan Sharon, yang diduga sangat merugikan rakyat Palestina, dapat dicegah. Dalam hal ini AS meminta Sharon merundingkan terlebih dahulu rencana perdamaian yang dibuatnya sehingga sebagai juru selamat AS akan memberikan solusi perdamaian untuk menghindari penerapan perdamaian yang akan mengorbankan lebih banyak rakyat Palestina.

Dengan demikian, teks-teks Barat ini mempertegas dirinya sebagai pahlawan dan menempatkan dan menciptakan label (stereotype) orang-orang Timur Tengah sebagai orang-orang brutal.

Dengan melihat bagaimana besarnya pengaruh media dalam menciptakan cara berfikir orang dan menciptakan kebenaran, menjadi pemikiran bagi kita semua untuk memahami Orientalisme supaya tidak terjebak dalam manipulasi Barat.

F. Kesimpulan

Ideologi orientalisme adalah ideologi yang disusupkan dan disebarkan sebagai upaya Barat menciptakan pola pikir manusia. Ideologi Orientalisme yang disebarkan melalui media sangat efektif menciptakan realitas yang akhirnya dianggap sebagai suatu kebenaran.

Dari beberapa teks media yang dianalisis di dalam penelitian ini, dapat kita lihat bagaimana Amerika, melalui teks-teks media, menciptakan stereotipe dirinya sebagai korban kekerasan yang dilakukan oleh orang-orang Timur Tengah melalui serangan bom yang menimbulkan kekhawatiran yang besar bagi masyarakat Amerika, dan di saat yang sama teks-teks itu menciptakan stereotipe orang-orang Timur sebagai teroris, brutal, yang identik dengan kekerasan.

Selain itu, dominasi yang dilakukan AS terhadap Syria dan Lybia ditampilkan sebagai bentuk usaha menciptakan kedamaian dunia, bukan sebagai bentuk dominasi dan penjajahan. Dengan wewenang yang dimilikinya, AS berhasil mengontrol kedua negara itu sehingga kedamaian dunia dapat dicapai.

Dengan demikian AS melalui teks-teks media menampilkan dirinya sebagai pahlawan, juru selamat, polisi dunia yang membeban tugas berat mengamankan dunia karena banyaknya kekerasan, kebrutalan yang ditimbulkan oleh orang-orang yang bertindak seperti orang-orang bar-bar.

Citra seperti di ataslah yang diciptakan Amerika melalui teks-teks media yang mereka ciptakan untuk mengukuhkan posisinya sebagai pengontrol yang superior sehingga mampu mengontrol negara-negara yang inferior yang berada di bawah pengawasannya.

Dengan memahami bagaimana AS menciptakan kebenaran melalui teks-teks media itu, sangat perlu bagi kita untuk memahami ideologi Orientalisme ini sehingga kita tidak terjebak menerima kebenaran palsu yang diciptakan teks-teks itu dan mulai berfikir kritis untuk menyadari

adanya manipulasi Barat itu sehingga kita lebih waspada terhadap penyusupan-penyusupan ideologi seperti itu.

Daftar Pustaka

Artikel Riau Post tanggal 16 – 23 Des 2003

Barry, Peter. 1995. *Beginning Theory : An Introduction to Literary and Cultural Theory*. Manchester University Press, Manchester.

Said, Edward. W. 1995. *Orientalism : Western Conceptions of the Orient* Penguin Books : London

Storey, John 1993. *An Introduction to Cultural Theory and Popular Culture*. Harvester Wheatsheaf : Great Britain.